

**ANALISIS KESULITAN GURU DAAM MENERAPKAN MODEL  
PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN  
IPAS DI KELAS V SDN 13 MATARAM**

<sup>1</sup>Zaskya Triana Ramadhani, <sup>2</sup>Darmiany, <sup>3</sup>Aisa Nikmah Rahmatih  
PGSD FKIP Universitas Mataram

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[1@unram.ac.id](mailto:1@unram.ac.id), Alamat e-mail : <sup>2</sup>zaskyatriana11@gmail.com,

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the problems of teachers when implementing the problem based learning model. Where teachers are not yet able to implement the problem based learning model properly and correctly, the classroom conditions are less conducive and the abilities of students are one of the challenging factors in implementing the problem based learning model. This study aims to analyze more deeply the application of problem based learning in science learning in elementary schools. This type of research is descriptive qualitative research with a case study approach. Descriptive qualitative is a research method that focuses on in-depth and comprehensive discussions to provide a detailed picture related to the phenomenon to be studied. Data collection techniques using interview triangulation, observation, and document review. In its implementation, researchers analyzed data starting from interviewing grade V teachers, conducting class observations, and document reviews until data was found that was relevant to the objectives of the research problem. The results of the study showed that the difficulties of teachers in implementing the problem based learning model in elementary schools were caused by several factors, namely the challenges of teachers in formulating problems, time constraints, and the abilities of students who made it difficult for teachers to implement this problem based learning model.*

*Keywords: teacher's difficulties, problem based learning, IPAS*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan guru pada saat menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Dimana guru belum cukup mampu melakukan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan baik dan tepat, kondisi kelas yang kurang kondusif dan kemampuan peserta didik yang menjadi salah satu factor tantangan dalam menerapkan model pembelajran *problem based learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam penerapan *problem based learning* dalam pembelajaran IPAS di Sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pembahasan secara mendalam dan komperehensif untuk memberikan Gambaran yang detail terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi wawancara, observasi, dan tinjauan dokumen.

Dalam pelaksanaannya peneliti menganalisis data yang dimulai dari kegiatan mewawancarai guru kelas V, melakukan observasi kelas, dan tinjauan dokumen hingga ditemukan data yang relevan dengan tujuan masalah pada penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam penerapan pada model *problem based learning* di sekolah dasar itu disebabkan oleh beberapa factor yaitu tantangan guru dalam merumuskan masalah, keterbatasan waktu, dan kemampuan peserta didik yang membuat guru kesulitan dalam menerapkan model *problem based learning* ini.

Kata Kunci: Kesulitan guru, *problem based learning*, IPAS

### **A. Pendahuluan**

Guru sebagai pendidik harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efisien. Pendidikan abad 21 menuntut peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang luas dan kompleks dengan berbagai keterampilan, salah satu keterampilan abad 21 adalah berpikir tingkat tinggi. Banyaknya guru yang masih belum paham dan mengetahui model-model pembelajaran inovatif terutama dalam membantu peserta didik memecahkan suatu masalah dan berpikir Tingkat tinggi sehingga penelitian ini dilakukan dengan harapan mencari tahu lebih dalam mengenai fenomena-fenomena

yang terjadi pada guru dan peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran inovatif serta solusi dan strategi yang akan dilakukan ke depannya. Slamet (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran inovatif harus bisa mengintegrasikan teknologi dan pendekatan secara kreatif dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Untuk itu dalam pembelajaran guru dituntut untuk bisa menguasai model pembelajaran inovatif dengan pendekatan saintifik.

Salah satu model pembelajaran inovatif adalah *problem based learning*. Menurut Suyanto (2016)

menyatakan bahwa *Problem Based learning* salah satu metode yang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Supriyanto dan Arifin (2018) juga mengemukakan bahwa *Problem Based learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan berfokus pada dunia nyata. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta dalam membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi peserta didik dengan berfokus pada permasalahan pada dunia nyata. Yuliani & Mulyani (2020) menyatakan bahwa dalam kurikulum Pendidikan Indonesia IPAS memberi dampak positif dalam membantu peserta didik dalam memahami konteks dunia nyata

dengan menekankan pada pendekatan konsep-konsep holistic dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta memahami permasalahan sosial dan lingkungan secara lebih mendalam. Suyanto (2016) juga menyatakan bahwa IPAS dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif serta menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan peserta didik.

*Problem Based Learning* sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran IPAS dikarenakan keduanya berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah yang memungkinkan peserta didik memahami masalah sosial dan alam secara lebih menyeluruh dan mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 15 Juli 2024 di

SDN 13 Mataram di guru kelas V, dalam pembelajaran IPAS guru sudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, namun pada penerapannya tidak secara maksimal dikarenakan guru yang belum benar-benar menguasai model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga sintaksnya tidak dilaksanakan sampai pada tahapan akhir. Kemampuan dasar peserta didik yang beragam yang membuat guru harus menyeragamkan dalam bentuk kelompok, keterbatasan sarana dan prasarana serta tidak adanya laboratorium dan guru yang masih kesulitan dalam menyusun modul ajar yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

### **Teknik dan Metode Pengumpulan data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif

dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data kritis dalam penelitian, strategi untuk memenuhi tujuan utama, yaitu memperoleh data berkualitas. Proses ini memungkinkan peneliti memilih setting, sumber, dan metode yang sesuai. Dilihat dari segi setting, pengumpulan data dapat di berbagai konteks, termasuk setting alamiah, laboratorium, rumah, serta kegiatan seminar dan diskusi. Berbagai opsi ini memberikan fleksibilitas pada peneliti.

#### 1. Observasi

Proses observasi dimulai dengan mengenali lokasi atau tempat yang akan diselidiki. Setelah lokasi penelitian ditentukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pemetaan untuk memperoleh gambaran keseluruhan tentang objek penelitian. Observasi melibatkan kehadiran peneliti

bersama partisipan, bukan hanya sekedar berada pada tempat secara pasif. Dengan Bersama-sama peneliti akan melakukann kunjungan ke tempat penelitian dengan perlu menjauhi sikap sombong yang dapat menimbulkan kesan bahwa dia memiliki pengetahuan yang lengkap dengan demikian dapat merugikan peneliti karena dapat membuat partisipan enggan untuk berbagi informasi yang penting, untuk itu dapat dengan menghindari sikap-sikap yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan terhadap partisipan agar peneliti dapat mengakses informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Pada penelitian ini menggunakan observasi

partisipatif yang dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

## 2. Wawancara

Dalam hal ini wawancara dilakukan oleh peneliti langsung dengan alat bantu seperti buku catatan, dan HP untuk merekam suara informan.

## 3. Tinjauan dokumen

Peneliti akan mencatat, merekam audio percakapan antara peneliti dengan peserta, dan mengambil foto kegiatan peserta tanpa mengganggu kegiatan peserta demi mengumpulkan materi dan data yang sekiranya diperlukan.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif dengan 3 langkah utama (mengurangi data, menampilkan data, dan menarik Kesimpulan).

#### 1. Reduksi data (mengurangi data)

Proses dari data ini meliputi refleksi, pemfokusan, penyederhanaan abstraksi dan transformasi informasi yang diperoleh dari pengamatan. Yang harus diperhatikan bahwa reduksi data kualitatif tidak mengubah data menjadi angka, tetapi proses mereduksi data yang cukup besar agar lebih mudah dibaca dan ditulis.

#### 2. Pemaparan (Display) data

Hal yang dilakukan setelah mereduksi data adalah melihat data, menyajikan data yang berarti mengorganisasikan data yang berhubungan dan menyajikan inti sehingga peneliti dapat menarik Kesimpulan dan mengambil Tindakan selanjutnya. Reduksi data dan penyajian data merupakan bagian dari

analisis data kualitatif yang diperlukan untuk menarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi

#### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk dapat menarik Kesimpulan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, peneliti dapat memeriksa apakah data yang dikumpulkan relevan dan berhubungan dengan masalah penelitian yang diajukan. Peneliti harus mencoba menganalisis pola, ide, atau trend dari awal pengumpulan data hingga akhir pengumpulan data.

Analisis data merupakan langkah sistematis dalam mengumpulkan, mengatur, serta mengintegrasikan informasi yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, menjabarkannya menjadi unit-unit terpisah, melakukan sintesis, mengidentifikasi pola-pola,

memprioritaskan informasi yang relevan, dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun orang lain.

### **Uji Keabsahan data**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan uji *credibility* (kepercayaan) dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memverifikasi dan memvalidasi temuan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber dan metode yang ada (observasi, wawancara, dan tinjauan dokumen). Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai wali kelas V dan melakukan observasi secara langsung di kelas.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 13 Mataram, peneliti menemukan beberapa informasi mengenai

kesulitan guru dalam menerapkan *problem based learning* mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

#### **1. Kesulitan guru dalam pembelajaran IPAS di kelas V pada tahap persiapan/perencanaan**

Berdasarkan hasil observasi pada modul ajar guru kelas V bahwa kurangnya ketepatan antara capaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran sehingga terjadi sedikit ketidaksinkronan pada modul ajar. Pada modul ajar juga tidak memuat pengetahuan kontekstual yang dapat memantik peserta didik dalam memahami peristiwa yang ada disekitarnya. Kesulitan lain juga terjadi pada langkah-langkah *problem based learning* yang terkadang guru lupa apa saja langkah-langkah dalam *problem based learning* sehingga pada saat

pelaksanaan pembelajaran tidak sistematis.

Pada tahap perencanaan ada beberapa yang harus dipersiapkan yaitu:

a. Menentukan tujuan pembelajaran

Pada pembelajaran guru hanya mengikuti materi yang ada dibuku tanpa melihat kondisi dan kebutuhan peserta didik dan hanya mengandalkan modul ajar dan buku ajar yang ada. Sehingga dampak yang terjadi adalah kebingungan pada peserta didik, mereka tidak tahu apa yang seharusnya dicapai dalam pembelajaran. Hal ini juga mengurangi motivasi yang ada pada peserta didik dikarenakan tidak adanya pemahaman tentang manfaat dan relevansi dari materi yang diajarkan. Proses pembelajaran juga akan tidak terstruktur dan tidak terarah

sehingga membuat peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Menganalisis Karakteristik Peserta Didik

Hasil observasi menyatakan yang telah dilakukan dikelas V dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 pada dasarnya guru memang sudah mengetahui kemampuan awal dan latar belakang masing-masing peserta didik, hal tersebut diketahui dengan guru yang menjadi guru kelas di kelas tersebut sehingga guru dirasa sudah mengetahui mengenai karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Pada kelas V peserta didik ada sekitar 5 orang yang memiliki kemampuan diatas, 15 orang yang memiliki kemampuan sedang, dan 7 orang yang memiliki kemampuan rendah. Namun dari guru sendiri tidak ada persiapan yang terlihat secara signifikan guru

tidak menyiapkan apapun dalam membantu peserta didik pada saat pembelajaran akan berlangsung, metode yang digunakan oleh guru tidak mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan media atau LKPD yang digunakan sama antara peserta didik yang memiliki kemampuan diatas, sedang, dan rendah.

c. Menentukan media dan sumber belajar

Pemilihan media dan sumber belajar harus disesuaikan dengan materi dan metode pembelajaran yang dipilih, penggunaan media pembelajaran sebaiknya bervariasi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi media yang digunakan pada saat pembelajaran media pembelajaran *powerpoint*, video animasi, LKPD dan Bahan bacaan untuk peserta

didik dan model dari LKPD yang digunakan yaitu seperti teka teki silang.

d. Menyiapkan Alat dan Bahan

Berdasarkan hasil observasi guru menyiapkan spidol dan media LCD yang akan digunakan, hal ini disiapkan untuk meminta peserta didik maju ke depan kelas menuliskan jawaban yang sebelumnya telah mereka diskusikan dipapan tulis. Dampak yang diberikan dengan adanya alat dan bahan dalam pembelajaran adalah meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir peserta didik, melalui alat dan bahan bantu ini dapat membantu peserta didik memahami konsep secara abstrak dengan lebih konkrit.

e. Menentukan Metode Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran adalah usaha untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara

sistematis guna mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru perlu menyiapkan metode penilaian sebelum pembelajaran berlangsung baik melalui tes, observasi, dan penilaian proyek. Berdasarkan hasil observasi guru menyiapkan penilaian melalui tes dan video animasi sebagai bentuk evaluasi setelah kegiatan pembelajaran, dengan adanya metode penilaian ini dapat membantu guru dalam mengetahui sejauh mana kemampuan yang sudah dikuasai oleh peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Guru dapat memberikan saran dan arahan kepada peserta didik berdasarkan hasil penilaian sehingga peserta didik memperbaiki kelemahan atau kekurangannya dalam materi yang telah diajarkan.

#### f. Lingkungan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara, untuk menambah lingkungan belajar menjadi lebih menarik guru biasanya akan merolling tempat duduk para peserta didik agar peserta didik bisa berbaur dan beradaptasi dengan teman-teman yang lainnya. Observasi yang telah dilakukan didalam kelas terdapat beberapa tempelan-tempelan hasil karya peserta didik, terdapat jadwal piket yang didesain secara menarik, terdapat pojok baca, terdapat portofolio peserta didik, dan banyak lagi tempelan yang menarik.

## **2. Kesulitan guru dalam pembelajaran IPAS di kelas V pada tahap pelaksanaan**

Pada tahap ini guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi yang dipaparkan dikarenakan kurangnya kemampuan peserta didik.

Adapun tahapan dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru:

a. Pembuka

Hasil observasi menyatakan pada pertemuan pertama dan kedua guru tidak melakukan apersepsi namun langsung menuju ke materi dan menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain melakukan apersepsi guru juga perlu memberikan motivasi atau menjadi motivator kepada peserta didik agar peserta didik merasa tertarik dan ikut terlibat dengan pembelajaran yang akan dilakukan, hasil observasi menyatakan bahwa guru tidak memberikan motivasi kepada peserta didiknya mengenai materi yang akan diajarkan. Hasil observasi menyatakan bahwa guru sudah menyampaikan

tujuan pembelajaran sesuai dengan yang ada di modul ajar dan materi yang akan dijelaskan secara kontekstual melalui media *powerpoint*. Pada saat melakukan observasi kelas dengan materi "Siklus Air" guru bertanya tentang "Air dibumi menguap dinamakan dengan?". Namun peserta didik hanya diam kemudian ditanyakan kembali oleh guru hanya ada 2 orang peserta didik yang mampu menjawab.

b. Kegiatan Inti

Pada pelaksanaan pembelajaran guru akan menyampaikan materi dengan beberapa metode seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi ataupun eksperimen. Berdasarkan hasil observasi, adapun tahapan pada pembelajaran *problem based learning* adalah:

1. Orientasi peserta didik pada masalah

Tahap pertama yang dilakukan oleh guru pada saat melakukan pembelajaran yaitu pemberian masalah pada peserta didik secara kontekstual.

2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Pada tahap ini guru memberikan definisi kepada peserta didik mengenai permasalahan yang akan dipecahkan dan dicari solusinya. Pada tahap kedua ini, setelah guru memberikan pengertian dan arahan mengenai tugas dan permasalahan yang akan dipecahkan oleh peserta didik guru membentuk beberapa kelompok, dalam satu kelompok ada 4-5 anggota. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V mengatakan bahwa tidak kesulitan dalam membentuk kelompok dikarenakan guru kelas V menggunakan metode heterogen. Pada saat kenyataan

di lapangan guru membentuk kelompok disesuaikan dengan tempat duduk, dibebberapa kelompok ada kelompok heterogen, ada kelompok yang isinya peserta didik dengan kemampuan rendah semua, dan kemampuan tinggi semua.

3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Pada kegiatan ini guru memberikan berupa lembar kerja peserta didik berupa teka teki silang dan bahan ajar. Pada tahap ini guru membimbing setiap kelompok yang dirasa kurang memahami maksud dari tugas yang telah diberikan. Pada saat diskusi kelompok guru melakukan bimbingan pada setiap kelompok untuk memastikan agar setiap kelompok aktif dan tidak pasif. Namun ada beberapa kelompok yang tidak tahu harus menulis

jawaban seperti apa pada lembar soal sehingga guru harus turun tangan untuk membantu dalam mencari jawaban atau solusi dari permasalahan yang telah diberikan.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahapan selanjutnya yaitu peserta didik mencari sendiri solusi dari tugas atau masalah yang telah diberikan oleh guru secara mandiri, dalam hal ini guru menuntut peserta didik untuk bisa bekerja sama dan dapat membagi tugas dalam mencari solusi permasalahan tersebut. Peserta didik harus bisa berdiskusi dengan berkomunikasi dan berkolaborasi antar anggota untuk mencapai hasil. Namun pada saat berdiskusi kelompok secara mandiri 3 dari 4 kelompok tidak dapat membagi perannya, hanya

ada satu atau dua orang yang mengerjakan tugas yang diberikan yang membuat kelompok tersebut mengumpulkan jawabannya terakhir dan tidak selesai menjawab.

5. Menganalisis dan mengevaluasi

proses pemecahan masalah  
Penyajian hasil proses pemecahan masalah dengan meminta perwakilan kelompok untuk maju ke depan membacakan jawaban yang sudah diberikan. Apabila perwakilan kelompok tidak bisa menjawab maka akan ilempar kepada kelompok lainnya. Pada tahap ini hanya ada 2 kelompok yang berhasil menjawab semua pertanyaan dan benar semua, sisanya masih ada yang salah dan tidak terjawab semua.

- c. Penutup

Hasil observasi menyatakan bahwa guru tidak melakukan refleksi dan tidak melakukan tindak lanjut berupa pengayaan ataupun remedial, guru juga tidak melakukan pemberian motivasi kepada peserta didik dan tidak menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan tapi langsung ditutup dengan berdoa dan salam hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu yang ada sehingga evaluasi tidak berjalan secara optimal. Dikarenakan hal tersebut peserta didik hanya menerima informasi secara pasif tanpa benar-benar memahami materi yang telah disampaikan sehingga guru mungkin tidak menyadari apa yang perlu diperbaiki yang tidak meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **3. Kesulitan guru dalam pembelajaran IPAS di kelas V pada tahap evaluasi**

Evaluasi merupakan proses sistematis guna mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dari proses pembelajaran yang telah terlaksana, diketahui pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Evaluasi yang dilakukan oleh guru terkadang tidak mampu mendorong peserta didik untuk terlibat secara keseluruhan dikarenakan peserta didik merasa bahwa penilaian tersebut tidak relevan dan tidak menarik bagi peserta didik itu sendiri.

Pada saat evaluasi pembelajaran guru tidak memberikan umpan balik mengenai hasil belajar kepada peserta didik tetapi hanya

mengumpulkan soal latihan yang sudah dikerjakan secara berkelompok. Diakhir pembelajaran guru sebenarnya akan memberikan video animasi sebagai bentuk evaluasi kepada peserta didik, namun waktu yang terbatas dan *sound system* yang bermasalah membuat proses evaluasi pembelajaran terkendala dan bahkan tertunda sehingga guru tidak melaksanakan evaluasi mengenai materi yang sudah diberikan dikarenakan fasilitas yang terbatas.

### **Pembahasan**

Pada penelitian ini guru kelas V mengalami kesulitan dalam menerapkan *problem based learning* dengan beberapa factor diantaranya:

#### **1. Tantangan dalam Merumuskan Masalah yang Relevan dengan Topik IPAS**

Masalah yang harus dirumuskan dalam *problem based learning* diharuskan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang dapat memperhatikan konteks sosial dan lingkungan mereka, masalah yang diangkat diusahakan bersifat terbuka dan memungkinkan peserta didik menggali konsep-konsep dari dua disiplin ilmu yaitu alam dan sosial (Nugroho & Prasetyo, 2020). Guru kurang memahami langkah-langkah dan kurang memahami filosofi dari *problem based learning* ini sehingga guru cenderung mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tidak sedikit guru mengalami kesulitan merumuskan masalah yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan menemukan

solusi dari masalah yang diberikan (Hidayati, 2021).

Merumuskan masalah dalam pembelajaran IPAS bukan hanya soal memilih topik yang menarik, tapi juga harus mempertimbangkan relevansi, keterpaduan antara konsep IPA dan IPS serta ditingkatkan dengan kemampuan peserta didik. Salah satu tantangan guru dalam merumuskan masalah IPAS adalah mencari masalah yang kontekstual dan autentik, guru biasanya akan merasa dilema dalam memilih permasalahan yang akan diangkat, apakah topik yang diangkat akan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik atau tidak. Permasalahan lain yang dialami juga bagaimana guru mengintegrasikan aspek ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam satu waktu, guru harus memiliki strategi untuk memadukan antar konsep alam dan sosial, kurangnya pengalaman dalam

mengembangkan pendekatan interdisipliner yang membuat guru hanya fokus pada satu aspek saja.

## **2. Keterbatasan Waktu**

Banyaknya guru yang terhambat dalam menyusun rencana pembelajaran yang bervariasi dikarenakan waktu yang terbatas sehingga menyebabkan guru lebih sering menerapkan pembelajaran konvensional dan kurang interaktif yang dapat membatasi keterlibatan peserta didik (Binti *et al*, 2021). Keterbatasan waktu juga dapat mempengaruhi proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Keterbatasan waktu yang terjadi mengakibatkan guru hanya mampu mengajarkan materi secara terburu-buru sehingga peserta didik tidak mendapatkan pemahaman secara komprehensif dan optimal (Suyanto, 2020).

Keterbatasan waktu yang dialami oleh guru membuat guru merasa terdesak untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang lebih kompleks, hal ini juga dibebani oleh beban administrasi yang harus ditangani oleh guru, adapun solusi alternatif dalam mengatasi keterbatasan waktu ini adalah model pembelajaran terutama pada materi yang luas dan terstruktur seperti sistem gerak. Model ini memungkinkan guru untuk mengatur rangkaian dan cakupan materi sehingga memudahkan pemantauan pemahaman peserta didik dan pengendalian waktu pembelajaran. Namun implementasi model pembelajaran tertentu seringkali terkendala oleh alokasi waktu yang terbatas. Proses pembelajaran yang mengutamakan diskusi misalnya membutuhkan waktu yang cukup guna memastikan keterlibatan aktif peserta didik. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran menuntut guru

untuk memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik dan kemampuan untuk memilih serta menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

### **3. Kemampuan Peserta Didik**

Pratiwi (2023) menyatakan bahwa *problem based learning* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan riset dan berpikir kritis peserta didik, dalam model pembelajaran ini peserta didik harus mampu mencari tahu informasi secara mandiri, mengevaluasi berbagai solusi yang ada, dan memilih solusi yang paling tepat untuk masalah yang diberikan, hal ini mengajarkan mereka untuk berpikir kritis secara analitis dan menyeluruh.

Faktor-faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya peningkatan kemampuan peserta didik antara lain:

- a. Tidak adanya dukungan dari orangtua

Wulandari & Setiawan (2018) mengemukakan tidak adanya dukungan dari orangtua dapat menyebabkan peserta didik merasa kurang dihargai dan tidak termotivasi dalam proses belajar. Pada saat orangtua tidak aktif mendukung anak dalam hal pengawasan belajar, pemberian dorongan moral, dan penghargaan terhadap prestasi akademik, maka peserta didik akan cenderung tidak merasa terdorong untuk berusaha lebih keras.

Orangtua dari peserta didik yang tidak memperhatikan anaknya membuat anak memiliki kemampuan yang rendah, baik dari segi emosional, kognitif, dan sosialnya. Dalam hal ini guru bisa lebih mendekatkan peserta didik secara emosional,

mendengarkan keluh kesahnya, dan memahami kondisi di rumahnya sehingga peserta didik merasa dihargai dan dianggap. Guru juga bisa meningkatkan keterlibatan peserta didik di kelas seperti memberi kesempatan peserta didik untuk aktif dan berpartisipasi memberikan umpan balik positif kepadanya.

- b. Tidak adanya motivasi belajar peserta didik

Kurangnya motivasi belajar peserta didik kerap kali berkaitan dengan kurangnya hubungan antara tujuan belajar peserta didik dan kebutuhan peserta didik (Sugiarto & Hidayat, 2021). Faktor internal dari peserta didik sering kali membuat peserta didik merasa kurang percaya diri, minatnya rendah dan perasaan tidakmampu yang menjadi penyebab utama kurangnya motivasi belajar pada peserta didik (Rohani & Rahmawati, 2018).

Dalam hal ini guru harus mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, bagaimana cara guru membantu peserta didik untuk bangkit dan tumbuh sehingga menciptakan peserta didik yang berkualitas dan metode pengajaran yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi peserta didik, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik agar dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu model pembelajaran *problem based learning* lebih memprioritaskan situasi menyenangkan bagi peserta didik, dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan dan kelas yang meriah diharapkan peserta didik lebih aktif dan tidak menonton serta mendapatkan pengalaman belajar.

### **Solusi yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan dalam Menerapkan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPAS**

Adapun solusi yang diberikan oleh guru kelas V SDN 13 Mataram yaitu:

#### **1. Tantangan dalam merumuskan masalah yang relevan dengan topik IPAS**

Dalam merumuskan masalah yang relevan dengan IPAS guru harus mempertimbangkan berbagai faktor agar pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

a. Guru dapat mengaitkan masalah dengan fenomena di sekitar

Guru bisa memilih masalah dikehidupan sehari-hari seperti perubahan cuaca, pencemaran lingkungan, atau

- interaksi sosial di masyarakat. Peserta didik juga dapat diajak untuk mengamati, menemukan, dan bertanya mengenai solusi terhadap permasalahan yang nyata.
- b. Kenali minat dan tingkat perkembangan peserta didik
- Guru dapat mengamati minat dan kebutuhan peserta didik yang cenderung konkrit dan abstrak, sesuaikan masalah dengan tingkat kognitif dan perkembangan emosional peserta didik.
- c. Libatkan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah
- Guru dapat mengajak peserta didik mengamati fenomena alam atau sosial di sekitarnya kemudian diskusikan bersama demi merumsukan masalah yang akan mereka pelajari.
- 1.1.1.1. Gunakan pertanyaan membangkitkan rasa ingin tahu
- Beri pertanyaan yang terbuka dan mampu berpikir sesuai dengan kemampuannya seperti “Apa yang akan terjadi jika..? atau “Mengapa hal itu bisa terjadi?” dan sebagainya.
- d. Sederhanakan bahasa dan konsep
- Guru harus menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak menggunakan bahasa yang terlalu tinggi. Hal ini perlu agar peserta didik memahami apa yang akan disampaikan oleh guru. Guru lebih baik menjelaskan konsep ilmiah secara konkrit dan analogi.
- 2. Waktu yang terbatas**
- Untuk mengatasi keterbatasan waktu yang ada pada pembelajaran, diperlukan

strategi yang efektif agar proses pembelajaran ber

jalan secara optimal. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah memprioritaskan materi dengan tetap memperhatikan kefokusannya pada peserta didik seperti 20% pada pemberian materi dan 80% pada pemahaman materi, guru juga bisa membuat ringkasan inti dari setiap materi untuk disampaikan kepada peserta didik agar waktu yang ada tidak terbuang sia-sia. Solusi yang dapat dilakukan, guru dapat membuat jadwal belajar yang lebih fleksibel dan konsisten, menggunakan teknik mengingat atau yang biasa disebut *active recall*, teknik ini merupakan teknik yang dapat melatih daya ingat dan pemahaman secara signifikan pada peserta didik yaitu dengan

mengingat informasi tanpa melihat catatan.

### **3. Kemampuan peserta didik**

Adapun solusi yang diberikan oleh guru, seperti pada saat pembelajaran berlangsung guru kelas V akan membagi kelompok sesuai dengan kemampuannya dengan syarat peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dari temannya menjadi ketua (leader).

a. Tidak adanya dukungan dari orangtua

Pada saat melakukan wawancara, guru sudah melakukan pembelajaran khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dengan memberikan pelajaran tambahan selama kurang lebih 20 menit sebelum pulang sekolah. Dan guru maupun kepala sekolah juga sudah memanggil orangtua dari peserta didik untuk datang ke sekolah, menjelaskan mengenai keadaan anaknya di

sekolah. Namun solusi yang dilakukan sepertinya kurang efektif dikarenakan peserta didik tersebut berasal dari latar belakang keluarga broken home, sehingga guru harus mencari solusi lain agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik tersebut.

c. Meningkatkan motivasi peserta didik

Dalam meningkatkan dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, guru kelas V ditengah-tengah pembelajaran akan memberikan berupa ice breaking yang masih relevan dengan topik yang sedang dibahas. Berdasarkan observasi pada guru kelas V dengan topik "Siklus Air" melakukan *ice breaking* berupa nyanyian tentang "Siklus Air" dengan nada "becak" yang diulangi sebanyak 3 kali. Hal tersebut terlihat peserta didik yang pada awalnya diam dan mengobrol dengan temannya menjadi semangat dan

focus. Kegiatan itu dilakukan agar peserta didik mudah memahami dan mengingat materi yang akan dibahas.

### **E. Kesimpulan**

Faktor kesulitan guru di SDN 13 Mataram kelas V pada mata pelajaran IPAS dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* yaitu kemampuan peserta didik yang beragam, kurangnya pelatihan yang diterima oleh guru mengenai model pembelajaran *problem based learning* dan kurangnya praktik yang dilakukan oleh guru di kelas, faktor dari kurangnya perhatian akademik dari orangtua peserta didik, selain itu juga kurangnya minat belajar dari peserta didik sehingga tidak menumbuhkan jiwa kompetisi yang ada pada peserta didik. Kemudian guru juga mengalami kesulitan dalam merumuskan suatu masalah, hal ini disebabkan karena sulitnya guru dalam menyesuaikan capaian pembelajaran dengan

kemampuan peserta didik, selain itu juga guru menyebutkan bahwa ingin menggunakan model pembelajaran yang seperti apapun jika dari peserta didiknya yang tidak mampu maka guru akan mengalami kesulitan juga dalam menemukan masalah yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Pratiwi (2023). *The International Students' Experiences of Their Intercultural Communication Competence in Indonesia. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4(2).*
- Rohani N & Rahmawati D (2018). Faktor penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 16(1), 45-53.
- Slamet (2018). *Desain Pembelajaran Inovatif* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slamet, S (2018). *Strategi Pembelajaran efektif.* Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Slamet, S. (2018). Pembelajaran Inovatif di era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(1), 56-67.*
- Supriyanto, A., Arifin, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dasar, 5(1), 60-72.*
- Suyanto, S. (2016). *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(1), 25-34.*
- Sugiarto D & Hidayata S (2021) Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 19(4), 202-210.*
- Nugroho M & Prasetyo D (2020). Strategi Penilaian dalam *Problem Based Learning* dalam Merumuskan Masalah Pembelajaran IPAS. *Jurnal Inovasi Pembelajaran, 10(1), 52-60.*

Hidayat S (2021). Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 19(2), 112-120.

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Binti S, Aisyah M, & Fatimah Z (2021). Keterbatasan Waktu dalam Perencanaan Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(1), 45-59.